HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING DI KALANGAN REMAJA DI SMP NEGERI 2 TELAGA BIRU

JURNAL

MELAWATI POMALINGO
NIM: C01418098

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	:	Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Dikalangan Remaja Di Smp Negeri 2 Telaga Biru
Nama	:	Melawati Pomalingo
Nim	:	C01418098
Program studi	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing:

Pembimbing I	Pembimbing II
Ns. Firmawati S,Kep,M.Kep	Ns. Dewi Modjo, S.Kep, M.Kep
NIDN : 09025018901	NIDN : 0903099102

Dipindai dengan CamScanner

Jurnal Zaitun

Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING DIKALANGAN REMAJA DI SMP NEGERI 2 TELAGA BIRU

Melawati Pomalingo[1], Firmawati[2], Dewi Modjo[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: *pomalingom@gmail.com, firmawati@umgo.ac.id, dewimodjo@umgo.ac.id*

ABSTRAK

Konsep diri merupakan komponen manusia sebagai pengembangan kepribadian. Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti serta melakukan ancaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku bullying di SMP Negeri 2 Telaga Biru. Desain penelitian menggunakan metode *kuantitatif deskriptif* dengan metode *korelasional*. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* jumlah sampel 65 siswa kelas VII. Hasil penelitian didapatkan nilai p=0.028 dan α=0.05 dimana p<α, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku bullying dikalangan remaja. Kesimpulan pada penelitian yaitu konsep diri pada remaja ini sangat berhubungan dengan kecenderungan pada remaja untuk terhadap perilaku bullying.

Kata Kunci: Konsep Diri, Perilaku Bullying, Remaja

ABSTRACT

MELAWATI POMALINGO. The Relationship Between Self-Concept And Bullying Behavior Among Adolescents At Smp Negeri 2 Telaga Biru. Supervised by FIRMAWATI and DEWI MODJO.

Self-concept is a component where humans as personality development in which is has a tendency that continues to repeat can be a good thing and a bad thing, one of which is the tendency to bullying behavior. Bullying is a conscious and intentional hostile act that aims to hurt, such as frightening and making threats, is also an act of aggression or manipulation in the form of physical, verbal or psychological violence, which is intentionally carried out by a person or a group with the aim of hurting or harming a person or group of people who feel powerless. The purpose of research was to determine the relationship between self-concept and bullying behavior at SMP Negeri 2 Telaga Biru. The research design uses a descriptive quantitative method with a correlational method. The sampling technique used a total sample of 65 students in class VII. The results obtained p = 0.028 and (= 0.05 where p<(, thus it can be concluded there is a relationship between self-concept and bullying behavior among adolescents. The conclusion is self-concept in adolescents is closely related to the tendency of adolescents to bully.

Keywords: Self-Concept, Bullying Behavior, Adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana perubahan perilaku anak-anak menuju dewasa. Perubahan yang terjadi mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Pada masa ini, remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. (Mohammad Ali, dkk 2012).

Dalam perkembangan remaja, kegagalan menyelesaikan sebuah tugas perkembangan, terkait perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat membuat remaja rentan melakukan perilaku agresif atau melakukan kekerasan yang lazim. citra mental seseorang yang dalam dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya membuat mereka melakukan keinginan atau kesukaan hati akan sesuatu dalam konteks pandangan yang tidak sesuai. Kecenderungan yang terus berulang tersebut dapat menjadi hal yang baik atau buruk. Salah satu contoh dari berbagai kecenderungan yang buruk adalah *bullying* (Purnaningtyas & Masykur, 2015). Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman (Coloroso 2003).

Salah satu ancaman tindakan kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah *bullying*. *Bullying* merupakan suatu perilaku agresi atau manipulasi berupa kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis, yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Sarlito dan Meinarno, 2009 dalam Winanti, 2012). Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau verbal. Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain (Kurnia, 2016).

Bullying sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni siswa diusia 13 hingga 14 tahun. Anak diusia 12-17 tahun dilaporkan 84 % nya mengalami bullying. Hal ini juga ditegaskan oleh Liu dan Grave (2011) bullying dapat terjadi pada semua tingkat diusia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi.

Maraknya kasus bullying pada remaja bisa berdampak buruk bagi korban, pelaku ataupun yang menyaksikan perilaku bullying tersebut. Bukan hanya luka fisik namun juga akan menimbulkan dampak negative bagi psikologi. Salah satunya bisa mempengaruhi konsep diri pada remaja. Konsep diri adalah keyakinan seseorang tentang pendapat orang lain tentang dirinya atau cermin yang memperlihatkan seberapa besar keberanian, keyakinan, gambaran, pandangan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang dipengaruhi serta ditentukan oleh peran dan hubungna dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap dirinya (Sejiwa, 2008).

Konsep diri seseorang adalah sesuatu yang mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai orang yang terpisah, orang akan mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin dan percaya akan tentang saya atau diri tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman pengalaman yang berubah ubah. Konsep diri sebagai komponen manusia pengembangan kepribadian.

Menurut *World Health Organization* tahun 2019 diperkirakan 10-20% remaja secara global mengalami kondisi kesehatan mental, tetapi kurang terdiagnosi dan belum menjalani perobatan. Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus bullying atau kekerasan terhadap anak di sekolah (Indra, 2015). Data Global School-based Student Health Survey (GSHS) menunjukkan bahwa grafik kasus bullying di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007, sekitar 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka.

Menurut data RISKESDAS tahun 2018 prevalens gangguan kesehatan mental dan jiwa pada remaja berusia 15-24 tahun mencapai 9,8% menunjukan peningkatan dari hasil data rikesdas yang didapati pada tahun 2013 dengan data 6% (Kemenkes RI, 2018). Gorontalo menempati prevelensi dengan tingkat gangguan mental pada remaja pada tahun 2019 dengan presentasi tercatat 17,7% (Maman, 2019).

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2010 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Tim KPAI, 2020). Data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (bullying) di Indonesia sebanyak 41,1%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami bullying. Murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan (Jayani, 2019). Hal ini menandakan banyak sekali perilaku bullying yang ada di Indonesia terlebih di sekolah.

Menurut data presentasi kekerasan terhadap anak di Provinsi Gorontalo dari Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak mencatat bahwa pada tahun 2019 terbilang tinggi terdapat 50 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi, kemudian pada tahun 2020 tercatat 40 kasus kekerasan terhadap anak terjadi (DPP-PA 2019). Serta kasus kekerasan terhadap anak di wilayah Kabupaten Gorontalo terdapat 21 kasus kekerasan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Telaga Biru, pada tanggal 06 April

2022 data yang didapatkan ada 3 kelas dengan jumlah siswa 207 orang. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK SMP Negeri 2 Telaga Biru mengatakan, di sekolah terdapat kasus bullying sesama siswa dan didominan terjadi pada siswa kelas VII. Dalam wawancara awal telah dilakukan uji pernyataan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying dengan memberikan beberapa pertanyaan sekitar bullying pada 3 siswi secara acak yang dipilih oleh guru BK, hasilnya ada yang belum paham tentang bullying itu seperti apa dan apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying pada remaja.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Telaga Biru tahun 2022".

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. pendekatan menggunakan metode korelasional yaitu menentukan tingkat hubungan karena pada rancangan ini seluruh variabel independen (konsep diri) dan variabel dependen (perilaku bulllying) dapat diukur dan diamati pada saat yang bersamaan dan dilakukan sekali waktu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Telaga Biru. Teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden.

Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner konsep diri dan lembar uesioner perilaku bullying dan analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Dan Jenis Kelamin

No	Varian	Frekuensi	Presentasi
1.	**Umur**		
	12 Tahun	33	50.8 %
	13 Tahun	23	35.4 %
	14 Tahun	9	13.8 %
	Total	**65**	**100 %**
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki- Laki	38	58.5%
	Perempuan	27	41.5%
	Total	**65**	**100%**

Sumber : Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan umur dengan proporsi terbanyak yaitu umur 12 tahun sebanyak 33 orang (50,8%) dan terendah 14 tahun sebanyak 9 orang (13,8). Serta distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang terendah yaitu perempuan sebanyak 27 orang (41.5%).

Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Konsep Diri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Konsep Diri

No	Konsep Diri	Frekuensi	Presentasi
1.	Positif	60	92.3 %
2.	Negatif	5	7.7 %
	Total	**65**	**100 %**

Sumber :Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan konsep diri yang terendah yaitu konsep diri negatif sebanyak 5 orang (7.7%).

2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Stunting

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Bullying

No	Perilaku Bullying	Frekuensi	Presentasi
1.	Rendah	45	69.2 %
2.	Sedang	20	30.8 %
	Total	**65**	**100 %**

Sumber :Data Primer SPSS (2022)

Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku bullying tertinggi yaitu kategori rendah sejumlah 45 orang (69,2%) dan kategori sedang sebanyak 20 orang (30.8%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita

Konsep Diri	Perilaku Bullying						
	Rendah	%	Sedang	%	Total	%	P=Value
Positif	44	73.3	16	26.7	60	100	0.028
Negatif	1	20	4	80	5	100	
Total	**45**	**69.2**	**20**	**30.8**	**65**	**100**	

Sumber :Data Primer SPSS (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri positif memiliki perilaku bullying rendah 44 orang dan sedang sebanyak 16 orang, sedangkan remaja dengan konsep diri negative perilaku bullying rendah sebanyak 1 orang dan sedang sebanyak 4 orang. Diketahui nilai uji statistic chi square didapatkan nilai pValue = 0.028 (<0.05) maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku bullying.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 2 Telaga Biru

Dari hasil penelitian mengenai variabel konsep diri di SMP Negeri 2 Telaga Biru menunjukkan bahwa rata-rata remaja memiliki konsep diri positif sebanyak 60 orang (92.3%) meskipun memiliki konsep diri positif, namun terdapat juga yang memiliki konsep diri negatif. berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan rata-rata siswa memahami tentang identitas diri dengan menerima perubahan bentuk fisik serta bisa mengatur diri sendiri dan mampu menguasai diri sendiri. selain itu siswa juga bisa mengetahui ideal diri dimana siswa melakukan sesuatu pada tubuhnya agar terlihat lebih baik seperti yang diinginkannya, dan memiliki harga diri yang baik dimana siswa mempunyai mental yang sehat sehingga siswa merasa berhasil dan berharga ketika mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri.

Konsep diri akan mempengaruhi perilaku remaja melakukan tindakan baik ataupun tindakan yang kurang baik. Konsep diri mempengaruhi kepribadian sehingga dimana remaja masing-masing memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri. Anggreny (2018) berpendapat bahwa konsep diri adalah semua pemikiran kita tentang aspek pada diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang semua tersebut berdasakan bagaimana pengalaman dan interaksi kita kepada orang lain. Serta dapat mengenai

pengalaman yang berhubungan dengan diri sendiri dan membedakan antara diri sendiri tersebut dengan orang lain. Konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah penampilan fisik, lingkungan keluarga, dan juga teman sebaya.

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam rentang kehidupan karena pada masa ini dikenal sebagai masa dimana individu mencari identitas diri. Pencarian identitas diri dapat diambil dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan individu yang berbeda-beda membuat pemahaman setiap remaja pun berbeda satu sama lain, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif sehingga akan terlihat pada perilaku dalam kesehariannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Handini (2012) yang mengatakan bahwa pengaruh positif berupa pengalaman yang positif contohnya menyadari dan mampu memperbaiki dirinya saat dinilai kurang baik dari lingkungannya. Pengalaman positif bisa menghasilkan perilaku yang positif juga sehingga terbentuklah konsep diri yang positif. Sedangkan pengaruh negatif berasal dari pengalaman negatif remaja dimana pandangannya terlalu teratur hal ini terjadi karena remaja dididik terlalu keras oleh keluarganya sehingga membuat remaja tertekan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini rata-rata memiliki konsep diri positif dimana remaja yang memiliki konsep diri positif memiliki kecenderungan untuk tidak berperilaku buruk seperti bullying.

2. Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Telaga Biru

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 2 Telaga Biru menunjukkan bahwa total remaja memiliki perilaku bullying dengan kategori rendah yaitu sebanyak 45 orang (69.2%). berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan rata-rata siswa melakukan bullying dalam bentuk verbal yaitu siswa sering saling mengecek, mencaci maki, mengancam serta saling menertawakan dan berkata kasar kepada temannya. selain itu siswa juga melakukan bullying psikologis dimana pelaku bullying sering memandang sinis, meneror, menjahili, mencibir serta mempermalukan korban bullying didepan umum. bullying yang sering dilakukan bisa membuat korban bullying mengalami trauma, merasa ketakutan dan bisa mengalami stress.

Wiyani (2012) berpendapat bullying adalah perilaku yang tidak baik atau negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dimana hal tersebut bisa menyebabkan kerugian pada orang yang mendapat perlakuan negatif tersebut. Terdapat makna yang lebih luas dari bullying itu sendiri, mencakup berbagai bentuk kekuasaan atau kekuatan yang dipunya dengan tujuan menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bullying mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku bullying yaitu bersifat menyerang secara agresif seperti kontak fisik, verbal, maupun non verbal.

Hal ini sependapat dengan Surilena (2016) tentang perilaku bullying pada anak dan remaja bahwa dengan membantu remaja menumbuhkan harga diri yang baik, hal ini dapat membantu anak dalam menghadapi perilaku bullying. Remaja dengan harga diri yang baik akan lebih percaya diri, bersikap dan berperilaku positif, optimis, dan berani mengatakan haknya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa bullying rentan terutama disekolah. Oleh karena itu, agar terhindar dari bullying setiap remaja harus membantu dirinya supaya bisa memiliki konsep diri yang positif sehingga lebih berani dan percaya diri. Serta lebih berusaha untuk memperbaiki diri sehingga ketika remaja sudah terbentuk harga diri yang baik maka perilaku bullying dapat dihadapi dengan keberanian.

Analisis Bivariat

Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Telaga Biru

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri positif 60 orang dengan perilaku bullying rendah sebanyak 44 orang dan perilaku bullying sedang 16 orang. sedangkan remaja dengan konsep diri negative sebanyak 5 orang dengan perilaku bullying sedang 4 orang dan perilaku bullying rendah 1 orang. diketahui nilai uji chi square yaitu 0.028 (<0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying di SMP Negeri 2 Telaga Biru.

hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas konsep diri remaja positif sebanyak 60 orang dengan perilaku bullying sedang 16 orang. ada beberapa faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor kelompok sebaya. ketiga faktor tersebut harus didapatkan dengan baik oleh anak agar tidak menjadi pelaku bullying ataupun menjadi korban bullying. oleh karena itu, baik dari keluarga anak harus mendapatkan perilaku yang baik, memberikan kasih saying serta contoh yang baik sehingga anak bisa meniru perilaku yang baik pula, kemudian faktor sekolah dimana orang tua harus melihat lingkungan sekolah yang di dapatkan anak terutama peraturan sekolah yang harus dilihat apakah hanya mengabaikan keberadaan perilaku bullying dan tidak memberikan hukuman sehingga pelaku bullying terus melakukan tindakan tersebut sehingga berdampak berkepanjangan baik pada pelaku ataupun korban. serta faktor teman sebaya yang harus diperhatikan dengan siapa anak berinteraksi agar tidak salah dalam bergaul dan memilih teman.

Pada konsep diri positif dengan perilaku bullying rendah sebanyak 44 orang dari hasil penelitian menunjukkan anak tersebut mendapatkan perlakuan baik serta kasih sayang dengan tanpa adanya kekerasan, melindungi anak serta mendidik anak dengan baik, kemudian memiliki teman serta bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak sehingga anak tidak melakukan bullying serta didukung dengan sekolah yang memberikan peringatan atau hukuman terhadap pelaku bullying.

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri negatif dengan perilaku bullying sedang sebanyak 4 orang dan perilaku rendah 1 orang, konsep diri negatif adalah anak yang tidak percaya diri, membenci dirinya, merasa rendah diri serta tidak menghargai dirinya sendiri sehingga anak tersebut cepat tersinggung dengan perkataan teman seperti kritikan yang membuat mereka berpikir bahwa orang lain adalah musuh sehingga akan cenderung memiliki sikap atau perilaku bullying.

Pembentukan konsep diri ini tidak dapat terbentuk dengan cepat, tetapi akan memakan waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak dapat berarti bahwa ada reaksi yang tidak biasa dari seseorang yang dapat mengubah konsep diri mereka. Ketika seseorang lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, tidak mampu mengevaluasi diri. Namun, seiring berjalannya waktu dan melintasi situasi dan lingkungan, individu mulai dapat membedakan antara diri mereka sendiri, orang lain, dan objek di sekitar mereka, dan akhirnya individu mulai mengetahui siapa mereka, apa yang mereka inginkan dan dapat membuat penilaian yang berdampak tentang pribadi.

Ketika remaja mampu mengenal diri sendiri dengan baik serta evaluasi terhadap dirinya menjadi positif, serta dapat menerima keadaan orang lain dan mampu merancang tujuan sesuai realitas, tidak menimbulkan keinginan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah itu adalah konsep diri positif. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri negative kurang percaya diri dan iri melihat teman yang melebihi dirinya sehingga dia menempuh jalan lain dengan cara melakukan bullying.

Bullying pada umumnya memilki karaktersitik psikologis. Tetapi biasanya para pelaku bullying di pengaruhi oleh toleransi sekolah atas suatu perilaku bullying, sikap guru, dan beberapa faktor lingkungan. Bahkan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku bullying siswa. Penampilan fisik pada pelaku bullying didominasi fisik yang besar dan kuat, anak yang memiliki tubuh kecil atau sedang yang memilki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya dapat menjadikan dia sebagai pelaku bullying Suatu alasan yang jelas seseorang menjadi sebagai pelaku bullying memiliki rasa kepuasaan yang amat tinggi apabila dia mempunyai kekuasaan dikalangan teman sebaya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handini (2019), hasil *uji chi square* yaitu 0.000 (<0.05) yang mengatakan bahwa semakin positif konsep diri remaja maka semakin rendah juga melakukan bullying. Dalam penelitian Anggreny (2020) Peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan konsep diri pada remaja terhadap kecenderungan perilaku bullying ini didasari oleh sebagian besar konsep diri yang baik sehingga mengurangi perilaku bullying tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menganalisa bahwa konsep diri pada remaja ini berhubungan dengan kecenderungan melakukan bullying dikalangan sekolah. Konsep diri dipengarui oleh lingkungan baik

keluarga ataupun masyarakat, karena konsep diri merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh anak dari orang disekitarnya sehingga anak dapat memahami dirinya sendiri dan menghargai diri sendiri serta orang lain agar tidak melakukan tindakan buruk berupa bullying.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying dikalangan remaja SMP Negeri 2 Telaga Biru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu konsep diri positif sebanyak 60 orang (92.3%) sedangkan konsep diri negative sebanyak 5 orang (7.7%). Perilaku bullying kategori rendah sebanyak 45 orang (69.2%), kategori sedang sebanyak 20 orang (30.8%). Nilai uji chi square yaitu 0.028 (<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying di SMP Negeri 2 Telaga Biru.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi Bagi Remaja Siswa dapat memahami konsep diri sehingga dapat menghindari tindakan buruk seperti melakukan bullying pada teman sebaya. Bagi Sekolah Pihak sekolah sebaiknya pada kegiatan konseling lebih diefektifkan untuk lebih mengetahui apa saja yang terjadi dilikungan sekolah misalnya interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan meneliti lebih banyak faktor penyebab terjadinya perilaku bullying serta bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andri Priyatna, Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying),(Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 2
2. Ali, M & Asrori, M. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, hal 9-10.
3. Coloroso, Barbara. 2007. Stop Bullying:Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta: Serambi.
4. Fitrian, S. "Hubungan Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa/Siswi SMP Negeri 16 Samarinda Pada Tahun 2016," Portal Karya Ilmiah, (Maret, 2015), hlm 1-13.
5. Galih A. W, Eni Hidayati2. (2021) Konsep Diri Pada Remaja Yang Mengalami Bullying. Jurnal Keperawatan Silampari Volume 4, Nomor 2, Juni 2021(4)503-504
6. Herdyanti, F. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying pada Remaja Awal. Jurnal, 15(2), 92–98.
7. Kurnia, Imas. 2016. Bullying. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
8. Nubli. M, M. H., Marni, E., & Anggreny, Y. (2019). Hubungan Konsep Diri Pada Remaja Terhadap Kemampuan remaja Menghadapi Perilaku Bullying Di SMKN Negeri 2 Pekanbaru. Jurnal Ners Indonesia, 9(1), 51.
9. Saraswati, M. A., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep Diri dengan Kecenderungan Bullying pada Siswa Kelas XI SMK. Empati, 4(4), 60–65.
10. Sejiwa. 2008. Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar
11. Saifuidin, Azwar. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R & D. Bandung: Alfabeta.Epidemiologi, J., & Komunitas, K. (2020).